

## **Implementasi Kokurikuler Berbasis Projek Sosial Dalam Meningkatkan Kolaborasi Siswa Di SMP Negeri 22 Semarang**

Shofirotn Ayu Nadziroh<sup>1</sup>, Siti Ekowati Rusdini<sup>2</sup>

Universitas Negeri Semarang<sup>1,2</sup>

[shofirotnan@students.unnes.ac.id](mailto:shofirotnan@students.unnes.ac.id)<sup>1</sup>, [ekowatirusdini@mail.unnes.ac.id](mailto:ekowatirusdini@mail.unnes.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstract**

*This research is motivated by the demands of the Independent Curriculum, which emphasizes strengthening collaborative skills as part of 21st-century competencies, while limited student participation in group work is still found in social studies learning. This study aims to analyze the development of students' collaborative skills through social project-based co-curricular activities at SMP Negeri 22 Semarang. This study used a descriptive qualitative approach. Data were collected through observations of the co-curricular activities, interviews with social studies teachers and co-curricular coordinators, and documentation of the social project-based activities. The result show that the implementation of social project-based co-curricular activities was carried out in a planned manner through collaboration between teachers and co-curricular coordinators, with project themes aligned with the learning outcomes. The strategies implemented included clear role allocation, teacher mentoring, and joint reflection after the activities. The main obstacles were time management and variations in initial student participation, but these became evaluation materials for the further improvement. These findings indicate that social project-based co-curricular activities are effective in supporting the development of students' collaborative skills.*

**Keywords:** Co-Curricular, Social Projects, Collaboration, Social Studies Learning.

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan keterampilan kolaborasi sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21, sementara dalam pembelajaran IPS masih ditemukan keterbatasan partisipasi siswa dalam bekerja kelompok. Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan keterampilan kolaborasi siswa melalui kegiatan kokurikuler berbasis projek sosial di SMP Negeri 22 Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi pelaksanaan kegiatan kokurikuler, wawancara dengan guru IPS dan koordinator kokurikuler, serta dokumentasi kegiatan projek sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan kokurikuler berbasis projek sosial dilaksanakan secara terencana melalui kolaborasi guru dan koordinator kokurikuler, dengan tema projek yang selaras dengan capaian pembelajaran. Strategi yang diterapkan meliputi pembagian peran yang jelas, pendampingan guru, serta refleksi bersama setelah kegiatan. Kendala utama terdapat pada pengelolaan waktu dan variasi partisipasi awal siswa, namun hal tersebut menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan selanjutnya. Temuan ini menunjukkan bahwa kokurikuler berbasis projek sosial efektif dalam mendukung pengembangan keterampilan kolaborasi siswa.

**Kata Kunci:** Kokurikuler, Projek Sosial, Kolaborasi, Pembelajaran IPS.

## **A. PENDAHULUAN**

Pembelajaran merupakan suatu proses merancang dan mengelola lingkungan belajar agar dapat mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar (Widia & Sudiyanto, 2024). Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah terus mengupayakan peningkatan mutu pendidikan, termasuk melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembentukan kompetensi dan karakter, terutama *soft skills* yang relevan dengan tuntutan abad 21. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2021, yang memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan guru untuk mengembangkan kemampuan peserta didik melalui pembelajaran yang disesuaikan dengan minat serta bakat mereka (Apriana et al., 2024).

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa dalam mencapai tujuan pendidikan nasional memerlukan keberadaan kurikulum yang memuat perencanaan pembelajaran secara sistematis. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman sekaligus arah kebijakan dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran, sehingga hal ini menjadi perhatian utama pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum merdeka disusun sebagai respons terhadap berbagai permasalahan pendidikan yang muncul, dengan tujuan mempercepat pemulihan serta mendorong perkembangan pendidikan agar selaras dengan kebutuhan dan dinamika global saat ini. Kurikulum Merdeka tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga mendorong pengembangan karakter, *soft skills*, dan kompetensi sosial melalui berbagai kegiatan intrakurikuler, proyek, maupun kokurikuler (Fauzi, 2022).

Kegiatan kokurikuler merupakan aktivitas pembelajaran yang dirancang sebagai pelengkap dan pendamping kegiatan intrakurikuler di sekolah, dengan tujuan memperkuat, memperdalam, atau memperkaya kompetensi siswa khususnya dalam aspek penguatan karakter (Kemendikdasmen, 2025). Kompetensi yang dimaksud merujuk pada delapan Dimensi Profil Lulusan (DPL), yaitu: (1) keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; (2) kewarganegaraan; (3) penalaran kritis; (4) kreativitas; (5) kolaborasi; (6) kemandirian; (7) kesehatan; dan (8) komunikasi. Kedelapan dimensi ini merupakan wujud dari pencapaian pengetahuan, keterampilan dan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Kokurikuler juga memiliki peran dalam menciptakan ekosistem belajar yang menyenangkan, bermakna, dan memberdayakan, sehingga peserta didik dapat berkembang sebagai individu yang utuh. Hal ini selaras dengan konsep pembelajaran mendalam (*deep*

*learning*) menurut Kemendikdasmen (2025), yaitu suatu pendekatan yang menempatkan manusia sebagai pusat, dengan menekankan proses belajar yang penuh kesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Melalui pendekatan tersebut, kegiatan kokurikuler tidak hanya menjadi pelengkap pembelajaran intrakurikuler, tetapi juga berfungsi sebagai wahana bagi siswa untuk mengalami proses belajar yang lebih autentik. Dalam pelaksanaannya, kegiatan kokurikuler dijalankan secara terpadu lintas disiplin ilmu dengan mengikuti prinsip pembelajaran intrakurikuler yang berfokus pada Capaian Pembelajaran (CP) setiap mata pelajaran yang terlibat. Model ini dirancang untuk memperkuat delapan dimensi profil lulusan. Salah satu dimensi penting yang diperkuat melalui kegiatan kokurikuler adalah kolaborasi.

Pada era pendidikan abad ke-21, kemampuan kolaborasi menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kolaborasi merupakan bagian dari keterampilan “4C”, yaitu: (1) *critical thinking skills*; (2) *communication skills*; (3) *collaboration skills*; (4) *creativity skills*; keterampilan 4C ini diperlukan untuk memperkuat kemampuan peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan abad ke-21 (Hidayati et al., 2024). Kolaborasi adalah kemampuan individu untuk bekerja bersama dalam suatu kelompok, saling bertukar ide, serta berkontribusi secara aktif untuk mencapai tujuan bersama (Nurhamidah et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi tidak hanya menjadi tuntutan capaian akademik, tetapi juga kebutuhan mendasar bagi peserta didik untuk mampu bekerja sama yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Dalam konteks Profil Pelajar Pancasila, kolaborasi merupakan kompetensi kunci yang membekali peserta didik kemampuan untuk bekerja sama secara produktif dengan beragam latar belakang. Dimensi ini menuntut adanya komunikasi efektif, sikap saling menghargai, serta partisipasi aktif dalam kelompok. Kegiatan kokurikuler berbasis proyek sosial menjadi sarana strategis untuk mengembangkan keterampilan tersebut, karena melibatkan siswa dalam proses identifikasi masalah, analisis situasi, perumusan solusi, hingga pelaksanaan aksi secara bersama. Proses ini menuntut kemampuan berbagi peran, berdiskusi dan mengambil keputusan kolektif.

Penelitian ini berpijak pada teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, yang memandang pembelajaran sebagai proses sosial yang terjadi melalui interaksi antarindividu dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Menurut Vygotsky, pengetahuan tidak di transfer secara pasif dari guru kepada peserta didik, melainkan dikonstruksi secara aktif

melalui kegiatan kolaboratif, dialog, dan kerja sama dengan orang lain. Konsep Zone of proximal Development (ZPD) menjelaskan bahwa kemampuan peserta didik dapat berkembang secara optimal ketika mereka belajar bersama teman sebaya atau memperoleh pendampingan dari pihak yang lebih kompeten, termasuk guru (Zhang, 2023). Dalam konteks kegiatan kokurikuler berbasis proyek sosial, teori konstruktivisme sosial relevan untuk menjelaskan bagaimana keterampilan kolaborasi siswa terbentuk melalui interaksi kelompok, pembagian peran, diskusi, serta pendampingan guru secara berkelanjutan.

Peran guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengembangan kolaborasi siswa, sebab guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kolaboratif (Hutabarat et al., 2024). Sebagai fasilitator, guru bertanggung jawab merancang aktivitas pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk saling berinteraksi, berbagi peran, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. (Sappaile et al., 2025) mengungkapkan bahwa penerapan *Project-Based Learning* terbukti meningkatkan kemampuan kolaboratif siswa, khususnya dalam berkoordinasi kelompok dan keterlibatan aktif. Penelitian (Putri et al., 2025) juga menunjukkan bahwa guru yang secara aktif memberikan bimbingan, monitoring, serta umpan balik mampu meningkatkan kemampuan kolaborasi, komunikasi, dan partisipasi siswa dalam kelompok. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Haluti et al., 2025) yang menegaskan bahwa profesionalisme guru dalam memfasilitasi kerja kelompok serta mengelola dinamika interaksi antar siswa berkontribusi signifikan terhadap berkembangnya keterampilan kolaboratif. Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan kokurikuler berbasis proyek sosial sangat ditentukan oleh cara guru mengelola proses belajar, memberikan pendampingan, serta menciptakan suasana yang mendukung kerjasama aktif dan produktif.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, peran guru tersebut tidak hanya diwujudkan dalam satu mata pelajaran, tetapi juga dalam pembelajaran terpadu melalui kegiatan kokurikuler yang melibatkan berbagai mata pelajaran, salah satunya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pendekatan lintas mata pelajaran ini memungkinkan siswa memahami suatu permasalahan secara lebih utuh dan komprehensif, tidak terfragmentasi oleh batasan mata pelajaran. IPS memiliki peran strategis dalam kegiatan kokurikuler karena berfokus pada kajian kehidupan sosial, interaksi antarindividu, serta permasalahan yang muncul dalam masyarakat. Oleh karena itu, IPS menjadi salah satu mata pelajaran yang relevan untuk diintegrasikan dalam kegiatan kokurikuler, khususnya melalui bentuk kegiatan yang berorientasi pada pengalaman sosial

nyata peserta didik.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berperan penting dalam membekali peserta didik memahami dinamika kehidupan sosial, nilai-nilai kemasyarakatan, serta mengembangkan keterampilan berpikir dan bertindak secara sosial responsif. Pembelajaran IPS tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga penerapan pengetahuan dalam situasi nyata, khususnya dalam penyelesaian masalah sosial secara kolaboratif. Dalam konteks ini, proyek sosial menjadi bentuk kegiatan yang sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengaitkan konsep-konsep IPS dengan realita kehidupan sehari-hari. Melalui proyek sosial, pembelajaran IPS diarahkan tidak hanya pada pemahaman teoritis, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial dan keterampilan bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan sosial.

Secara karakteristik, pembelajaran IPS menuntut pendekatan yang kontekstual, kolaboratif, dan berbasis permasalahan sosial. Materi IPS berkaitan erat dengan fenomena kehidupan masyarakat, seperti interaksi sosial, nilai dan norma, keberagaman budaya, serta berbagai masalah sosial yang dekat dengan lingkungan peserta didik. Proyek sosial melalui kegiatan kokurikuler memberikan pengalaman belajar kontekstual bagi pembelajaran IPS, di mana siswa terlibat langsung dalam mengidentifikasi isu sosial, menganalisis akar masalah, serta merumuskan solusi secara bersama. Pembelajaran berbasis proyek sosial terbukti mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa dalam pembelajaran IPS atau pelajaran lain, termasuk komunikasi, koordinasi kelompok, dan pemecahan masalah bersama (Binggo, 2025). Oleh karena itu, integrasi kegiatan kokurikuler berbasis proyek sosial dalam pembelajaran IPS menjadi strategi pedagogis yang relevan untuk menjembatani pembelajaran konseptual dengan praktik sosial nyata, sekaligus dapat memperkuat IPS sebagai sarana pembentukan keterampilan kolaboratif yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa pada berbagai jenjang pendidikan. Penerapan PjBL mampu mendorong interaksi antarsiswa, pembagian peran, komunikasi efektif, serta tanggung jawab kelompok dalam menyelesaikan tugas bersama (Binggo, 2025). Temuan serupa juga mengungkapkan bahwa kolaborasi siswa berkembang secara signifikan ketika pembelajaran dirancang berbasis aktivitas pemecahan masalah dan kerja tim yang terstruktur (Putri et al., 2025). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada implementasi PjBL dalam konteks pembelajaran

intrakurikuler dikelas, sehingga kajian mengenai pengembangan kolaborasi siswa melalui kegiatan kokurikuler masih relatif terbatas.

Kajian tentang kokurikuler umumnya dipahami sebagai pelengkap atau pendamping kegiatan intrakurikuler yang berfungsi memperkuat kompetensi dan karakter peserta didik, khususnya dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila (Kemendikdasmen, 2025). Meskipun demikian, penelitian yang mengkaji secara mendalam proses kolaborasi siswa, peran guru, serta dinamika pembelajaran dalam kokurikuler masih jarang ditemukan. Padahal, kegiatan kokurikuler memiliki kekhasan berupa fleksibilitas desain, keterpaduan lintas mata pelajaran, serta penekanan pada pengalaman belajar autentik melalui proyek sosial yang kontekstual. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memfokuskan pada implementasi kegiatan kokurikuler berbasis proyek sosial dalam pembelajaran IPS di tingkat SMP, dengan menelaah proses perencanaan, pelaksanaan, dan pendampingan guru dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian empiris kokurikuler sebagai ekosistem pembelajaran kolaboratif yang berdiri berdampingan dengan intrakurikuler dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Meskipun kegiatan kokurikuler berbasis proyek sosial memiliki potensi besar dalam mengembangkan kolaborasi siswa, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan ini belum sepenuhnya berkembang secara optimal. Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 22 Semarang, masih banyak siswa yang pasif dalam kelompok, enggan berpendapat, dan cenderung menyerahkan tugas kepada satu atau dua anggota yang dianggap lebih dominan. Situasi ini menunjukkan bahwa pengalaman kolaboratif yang dimiliki siswa belum berjalan seimbang dan belum mencerminkan tujuan pembelajaran IPS yang menekankan kerja sama dalam memahami masalah sosial. Dengan demikian, penerapan kokurikuler berbasis proyek sosial menjadi penting untuk dikaji lebih mendalam, terutama dalam konteks bagaimana kegiatan ini direncanakan, difasilitasi, dan didampingi oleh guru IPS di SMP Negeri 22 Semarang untuk benar-benar mampu meningkatkan kemampuan kolaboratif siswa.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi kegiatan kokurikuler berbasis proyek sosial serta dinamika kolaborasi siswa dalam konteks alamiah sekolah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengungkap makna, proses, dan interaksi sosial

yang terjadi secara natural (Sugiyono, 2019). Jenis studi kasus digunakan untuk mengkaji secara komprehensif satu konteks spesifik dalam situasi nyata, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Creswell, 2018). Fokus penelitian ditujukan pada implementasi kegiatan kokurikuler berbasis proyek sosial, kemampuan kolaborasi siswa, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan kokurikuler.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 22 Semarang pada tahun ajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada kesiapan dan konsistensi sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, khususnya melalui pelaksanaan kegiatan kokurikuler berbasis proyek sosial yang terintegrasi dengan pembelajaran IPS. Sekolah ini dinilai relevan sebagai lokasi penelitian karena telah mengembangkan praktik pembelajaran yang menekankan penguatan karakter, partisipasi aktif siswa, serta pengembangan keterampilan abad ke-21, terutama keterampilan kolaborasi. Subjek penelitian meliputi guru IPS sebagai informan utama, serta koordinator kokurikuler dan siswa kelas IX sebagai informan pendukung, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan karena informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung, pengalaman, dan relevansinya dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan kokurikuler berbasis proyek sosial serta pola interaksi dan kolaborasi yang terbangun antar siswa selama kegiatan berlangsung, sehingga peneliti dapat memahami dinamika kolaborasi dari perspektif partisipan dalam konteks alami. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru IPS, koordinator kokurikuler, dan siswa untuk menggali pengalaman, persepsi, serta strategi yang digunakan dalam menumbuhkan dan mengelola keterampilan kolaborasi selama pelaksanaan proyek sosial. Sementara itu, studi dokumentasi berupa modul kokurikuler, rancangan proyek, lembar penilaian kolaborasi, serta catatan refleksi guru dan siswa digunakan sebagai data pendukung untuk menegaskan kesesuaian antara perencanaan kegiatan kokurikuler dan implementasinya di lapangan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif dan berkelanjutan (Miles et al., 2018). Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, serta mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan kokurikuler berbasis proyek sosial dan perkembangan kolaborasi siswa. Selanjutnya, penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik agar pola interaksi, peran siswa, serta bentuk kolaborasi yang muncul selama kegiatan proyek sosial dapat dipahami secara sistematis. Tahap

penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan dan reflektif melalui pengaitan antara temuan empiris di lapangan, landasan teori, serta konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Proses analisis data dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data sehingga pemaknaan terhadap data bersifat dinamis dan terus berkembang seiring pendalaman pemahaman peneliti terhadap konteks penelitian.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber teknik dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru, siswa, serta dokumen kegiatan kokurikuler. Triangulasi teknik dilakukan melalui penggabungan hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu diterapkan dengan melakukan pengumpulan data pada beberapa pelaksanaan kegiatan kokurikuler yang berbeda guna meminimalkan bias situasional dan meningkatkan keakuratan temuan penelitian. Dengan demikian, metode ini memberikan landasan yang kuat untuk menjelaskan secara kritis bagaimana kegiatan kokurikuler berbasis proyek sosial dapat menjadi strategi efektif dalam mengembangkan kolaborasi siswa sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 dan penguatan Profil Pelajar Pancasila

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Pelaksanaan Kegiatan Kokurikuler di SMP Negeri 22 Semarang**

Kurikulum Merdeka merupakan kerangka pembelajaran yang menekankan pengembangan kompetensi, karakter, dan keterampilan abad ke-21 melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Dalam kurikulum ini, kegiatan kokurikuler diposisikan sebagai penguat pembelajaran intrakurikuler yang dirancang untuk memperdalam capaian pembelajaran melalui aktivitas nyata di luar kelas. Pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman kontekstual terbukti mampu meningkatkan keterlibatan sosial dan partisipasi aktif peserta didik (Ochtaulia et al., 2025). Dalam konteks pembelajaran IPS, kegiatan kokurikuler menjadi ruang strategis bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman sosial, sikap tanggung jawab, serta keterampilan kolaborasi melalui interaksi sosial yang autentik.

Perencanaan kegiatan kokurikuler di SMP Negeri 22 Semarang dilakukan secara sistematis melalui pembentukan tim kerja kokurikuler pada tahun awal ajaran. Tim ini melibatkan kepala satuan pendidikan, koordinator kokurikuler, guru mata pelajaran, serta unsur sekolah lainnya yang relevan. Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator kokurikuler, Bu Vita, perencanaan secara kolaboratif menekankan keselarasan antara tema proyek, capaian pembelajaran, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Perencanaan kolaboratif antarpendidik berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan

program pembelajaran berbasis proyek (Dewi et al., 2024). Pada tahap ini, sekolah menetapkan tema proyek sosial, alur kegiatan, serta indikator ketercapaian ketreampilan kolaborasi siswa sebagai dasar pelaksanaan kegiatan kokurikuler.

Implementasi kegiatan kokurikuler di SMP Negeri 22 Semarang dilaksanakan melalui pendekatan berbasis proyek sosial yang melibatkan siswa secara aktif dalam kerja kelompok. Siswa dikelompokkan secara heterogen untuk mendorong interaksi dan kerja sama antar individu dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam. Pembelajaran berbasis proyek efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi siswa (Reswari et al., 2025). Dalam pelaksanaannya, siswa terlibat dalam berbagai aktivitas, mulai dari diskusi, perencanaan, pembagian tugas, pelaksanaan kegiatan, hingga refleksi hasil proyek. Proses ini memberikan pengalaman belajar autentik yang memperkuat pemahaman konsep IPS sekaligus keterampilan sosial siswa. Dalam hal ini, guru memiliki peran strategis dalam implementasi kegiatan kokurikuler sebagai fasilitator dan pendamping selama proses proyek berlangsung karena sangat menentukan keberhasilan pembelajaran kolaboratif (Hutabarat et al., 2024).

Secara teknis, kegiatan kokurikuler di SMP Negeri 22 Semarang dilaksanakan sebanyak tiga kali dalam satu tahun ajaran, dengan durasi setiap kegiatan selama satu minggu penuh. Pada periode tersebut, pembelajaran mata pelajaran reguler dihentikan sementara dan seluruh aktivitas pembelajaran difokuskan pada pelaksanaan proyek kokurikuler. Siswa bekerja dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat hingga lima orang untuk menyelesaikan proyek yang akan dibuat. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terlihat sangat antusias, yang tercermin dari partisipasi aktif, inisiatif dalam pembagian tugas, serta kemampuan bekerja sama selama kegiatan berlangsung.

Pada semester gasal tahun ajaran 2025/2026, SMP Negeri 22 Semarang melaksanakan kegiatan kokurikuler sebanyak dua kali, yaitu pada bulan september dan Oktober tahun 2025. Namun, dalam penelitian ini, kajian difokuskan pada pelaksanaan kegiatan kokurikuler yang berlangsung pada bulan Oktober. Pelaksanaan kegiatan ini di rancang berbeda pada setiap jenjang kelas dengan tema proyek sosial yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Variasi tema tersebut menunjukkan fleksibilitas pelaksanaan kokurikuler dalam Kurikulum Merdeka serta upaya sekolah dalam mengakomodasi kebutuhan belajar siswa di setiap jenjang. Rincian pelaksanaan kegiatan kokurikuler bulan Oktober disajikan pada Tabel berikut.

**Tabel 1. Tema Kegiatan Kokurikuler Bulan Oktober 2025**

Kelas	Tema Kegiatan Kokurikuler
VII	Menu Sehat, Lambung Sehat, Cegah GERD Sejak Dini
VIII	Panggung Akademik: Inspiratif, Edukatif, dan Estetik
IX	Cheeselab: Sains, Cita Rasa, dan Inovasi dari Segelas Susu

Sumber: Hasil Dokumentasi Penulis, 2025

Berdasarkan variasi pelaksanaan kegiatan kokurikuler tersebut, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada kegiatan kokurikuler kelas IX dengan tema *Cheeselab: Sains, CitaRasa, dan Inovasi dari Segelas Susu*. Kegiatan ini dipilih karena menuntut keterlibatan aktif dalam kerja kelompok yang intensif, mulai dari tahap perencanaan, pembagian peran, hingga pelaksanaan kegiatan. Kokurikuler di kelas IX dibimbing oleh guru mata pelajaran yang berperan sebagai fasilitator dan pendamping selama proyek berlangsung. Melalui kegiatan ini siswa juga mempelajari konsep-konsep dari mata pelajaran yang tergabung dalam proyek, salah satunya mata pelajaran IPS. Siswa mempelajari konsep IPS yang berkaitan dengan aspek sosial dan ekonomi, tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan tanggung jawab dalam kelompok.

Selama pelaksanaan kegiatan kokurikuler berbasis proyek sosial, ditemukan variasi tingkat partisipasi siswa dalam kerja kelompok. Berdasarkan hasil observasi dengan siswa kelas IX A, sebagian siswa menunjukkan keterlibatan yang tinggi dengan aktif menyampaikan ide, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, serta membantu anggota kelompok lain yang mengalami kesulitan. Namun demikian, terdapat pula siswa yang pada tahap awal pelaksanaan proyek cenderung pasif dalam diskusi dan pengambilan peran. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh perbedaan karakter, tingkat kepercayaan diri, serta kemampuan komunikasi antarsiswa. Seiring berjalannya kegiatan dan dengan adanya pendampingan dari guru serta dukungan dari teman sekelompok, siswa yang awalnya kurang aktif mulai menunjukkan peningkatan keterlibatan dalam proses kerja kelompok.

Hasil wawancara dan refleksi siswa kelas IX A menunjukkan bahwa kegiatan kokurikuler berbasis proyek sosial dinilai memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dibandingkan pembelajaran reguler di kelas. Salah satu siswa kelas IX A, Adila, menyampaikan bahwa melalui kegiatan kokurikuler berbasis proyek ini memberikan kesempatan untuk belajar secara aktif, bekerja sama dengan teman sekelompok, serta terlibat langsung dalam penyelesaian tugas yang kontekstual. Melalui proyek *Cheeselab*, siswa juga merasa memiliki ruang untuk menkspresikan ide dan kontribusi

sesuai dengan kemampuan masing-masing. Selain itu, siswa berharap kegiatan kokurikuler dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan dengan pengelolaan waktu dan pembagian peran yang lebih terstruktur, sehingga seluruh anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat aktif. Harapan tersebut menunjukkan bahwa siswa memandang kegiatan kokurikuler sebagai pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi serta sikap saling menghargai dalam kelompok.

### **Strategi dan Kendala dalam Pelaksanaan Kegiatan Kokurikuler**

Pelaksanaan kegiatan kokurikuler berbasis proyek sosial di SMP Negeri 22 Semarang didukung oleh berbagai strategi yang dirancang secara sistematis untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran, khususnya dalam penguatan keterampilan kolaborasi siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru koordinator kokurikuler, salah satu strategi utama yang diterapkan sekolah adalah penyusunan perencanaan kegiatan secara kolaboratif antara guru mata pelajaran dan koordinator kokurikuler. Melalui perencanaan bersama tersebut, tema proyek sosial disesuaikan dengan capaian pembelajaran masing-masing mata pelajaran. Hal ini bertujuan agar kegiatan kokurikuler tidak berdiri terpisah dari pembelajaran intrakurikuler, melainkan menjadi bagian yang saling melengkapi dalam proses pembelajaran siswa.

Sebagai bagian dari strategi penguatan dan keberlanjutan kegiatan kokurikuler, sekolah juga menyiapkan tindak lanjut terhadap proyek yang telah dilaksanakan. Kegiatan kokurikuler di SMP Negeri 22 Semarang terdiri dari berbagai proyek dengan tema yang beragam, salah satunya adalah proyek *Cheeselab*. Pengalaman siswa selama pelaksanaan proyek *Cheeselab* dimanfaatkan sebagai bahan diskusi dan refleksi yang dikaitkan dengan materi IPS, seperti interaksi sosial, peran sosial, serta kegiatan ekonomi sederhana dalam masyarakat. Kegiatan *Cheeselab* tidak hanya menguatkan pemahaman konsep produksi dalam IPS, tetapi juga memberikan pengalaman konkret tentang bagaimana suatu kegiatan ekonomi dijalankan secara kolaboratif dan sistematis dalam kehidupan nyata.

Dalam kegiatan *Cheeselab*, pembelajaran IPS secara nyata menonjolkan konsep kegiatan ekonomi produksi sebagai bagian dari materi kegiatan ekonomi di SMP. Guru mengarahkan siswa untuk memahami bahwa proses pembuatan produk olahan keju tidak sekadar praktik memasak, tetapi merupakan bentuk aktivitas produksi yang melibatkan pengolahan bahan mentah menjadi barang bernilai guna dan bernilai jual. Siswa diajak mengidentifikasi faktor-faktor produksi yang terlibat, seperti bahan baku (susu dan bahan pendukung), tenaga kerja (anggota kelompok), alat produksi, serta

perencanaan modal dan pengemasan. Melalui pembagian peran dalam kelompok, siswa mempraktikkan secara langsung bagaimana proses produksi berlangsung secara terorganisir, mulai dari perencanaan, pengolahan, hingga menghasilkan produk akhir. Melalui tindak lanjut ini, kegiatan kokurikuler berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman belajar kontekstual dan pembelajaran IPS di kelas, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna sekaligus mendukung pengembangan keterampilan kolaborasi siswa.

Selain perencanaan kolaboratif, strategi lain yang diterapkan adalah pengaturan pembagian peran dan tugas siswa secara jelas dalam setiap kelompok. Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator kokurikuler, pembagian tugas dirancang agar setiap siswa memiliki tanggung jawab yang seimbang selama proses proyek berlangsung. Strategi ini bertujuan untuk mendorong keterlibatan aktif seluruh anggota kelompok serta meminimalkan ketimpangan partisipasi antar siswa. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa kejelasan pembagian peran membantu siswa memahami tanggung jawab masing-masing, meningkatkan efektivitas kerjasama dalam kelompok, serta memperkuat kemampuan siswa dalam bekerja sama dan berkomunikasi secara produktif.

Dalam aspek pengelolaan waktu, sekolah menerapkan penjadwalan khusus dalam pelaksanaan kegiatan kokurikuler berbasis proyek sosial dan membagi kegiatan ke dalam beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi, yang dilaksanakan dalam rentang waktu khusus selama satu hingga dua minggu sesuai dengan kalender akademik sekolah. Pada periode tersebut, kegiatan pembelajaran intrakurikuler dihentikan sementara dan seluruh aktivitas belajar difokuskan pada pelaksanaan proyek kokurikuler agar kegiatan dapat berjalan secara optimal. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator kokurikuler, kendala utama yang dihadapi sekolah terletak pada kebutuhan waktu proyek yang relatif panjang, sehingga sering kali berbenturan dengan jadwal pembelajaran reguler dan kegiatan sekolah lainnya. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan penyesuaian jadwal secara lebih fleksibel serta memberikan arahan yang terstruktur pada setiap tahap kegiatan, sehingga waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efektif dalam mendukung keterlaksanaan proyek dan penguatan keterampilan kolaborasi siswa.

Meskipun menghadapi kendala dalam aspek waktu, implementasi kokurikuler berbasis proyek sosial tetap menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, siswa menunjukkan kemampuan bekerja sama yang lebih baik dalam kelompok yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi aktif, komunikasi antarsiswa, serta kesediaan untuk berbagi peran dan tanggung jawab. Siswa juga mulai mampu menghargai perbedaan pendapat dan menyelesaikan permasalahan kelompok melalui diskusi

dan musyawarah. Kondisi ini menunjukkan bahwa proyek sosial memberikan ruang belajar yang autentik bagi siswa untuk mempraktikkan kolaborasi secara nyata. Dengan demikian, kokurikuler berbasis proyek sosial dapat dinilai berhasil sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkannya keterampilan kolaborasi siswa.

### **Peran Kegiatan Kokurikuler dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan kokurikuler berbasis proyek sosial, perkembangan keterampilan kolaborasi siswa tampak sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS, khususnya dalam membentuk kemampuan siswa memahami dan menyikapi permasalahan sosial secara bersama. Kegiatan kelompok dalam proyek sosial memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan konsep-konsep dasar IPS yang telah dipelajari pada jenjang sebelumnya, terutama konsep interaksi sosial. Dalam proses diskusi dan kerja kelompok, siswa terlibat dalam pembagian peran, pelaksanaan tanggung jawab kelompok, serta pengambilan keputusan secara kolektif. Pada tahap awal kegiatan, partisipasi siswa dalam kelompok masih belum merata, namun seiring berjalannya proses kokurikuler, terlihat adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam diskusi dan kerja sama kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kokurikuler berfungsi sebagai sarana penguatan dan pengembangan konsep IPS melalui pengalaman belajar yang kontekstual.

Hasil pengamatan lebih lanjut menunjukkan bahwa interaksi antarsiswa selama kegiatan kokurikuler mencerminkan penerapan konsep interaksi sosial yang telah diperkenalkan pada pembelajaran IPS di kelas VII dan kemudian dikembangkan kembali dalam konteks pembelajaran kelas IX. Siswa dengan pemahaman yang lebih baik tampak membantu teman sekelompoknya dalam memahami permasalahan sosial dan merumuskan solusi bersama, sehingga tercipta hubungan saling ketergantungan dalam kelompok. Proses ini menunjukkan bahwa interaksi sosial tidak hanya berfungsi sebagai hubungan antarindividu, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran bersama. Dalam perspektif teori konstruktivisme sosial, kondisi tersebut mencerminkan pembelajaran yang berlangsung dalam Zona Perkembangan Proksimal (*Zone of Proximal Development*), di mana kemampuan kolaborasi siswa berkembang melalui bantuan teman sebaya dan lingkungan sosial yang mendukung (Vygotsky, 1978).

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan kokurikuler berbasis proyek sosial turut mendukung tujuan pembelajaran IPS dalam membentuk sikap sosial dan tanggung jawab siswa sebagai anggota masyarakat. Melalui kerja kelompok, siswa belajar menghargai perbedaan pendapat, menyelesaikan perbedaan pandangan melalui musyawarah, serta mengambil keputusan yang

mempertimbangkan kepentingan bersama. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian penting dari pembelajaran IPS yang menekankan keseimbangan antara penguasaan pengetahuan dan pembentukan sikap sosial. Dalam konteks ini, pendampingan guru berperan sebagai *scaffolding* yang membantu siswa mengaitkan pengalaman proyek sosial dengan konsep-konsep IPS yang relevan, sehingga proses kolaborasi tidak hanya menjadi aktivitas kelompok, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai sosial.

Keterampilan kolaborasi siswa berkembang secara bertahap melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas sosial yang kontekstual. Siswa tampak mampu mengaitkan konsep-konsep IPS, seperti interaksi sosial, peran sosial, dan permasalahan sosial, dengan situasi nyata yang dihadapi dalam pelaksanaan proyek. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kokurikuler berbasis proyek sosial berfungsi sebagai jembatan antara pembelajaran IPS di kelas dengan praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kokurikuler tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran IPS, tetapi juga memperkuat pembelajaran IPS sebagai sarana pengembangan ketrampilan kolaborasi siswa.

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kegiatan kokurikuler berbasis proyek sosial di SMP Negeri 22 Semarang dilaksanakan secara terencana dan sistematis sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Kegiatan kokurikuler diposisikan sebagai penguat pembelajaran intrakurikuler yang memberikan pengalaman belajar kontekstual dan bermakna bagi siswa. Perencanaan kegiatan dilakukan secara kolaboratif dengan memperhatikan keselarasan antara tema proyek, capaian pembelajaran, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam konteks pembelajaran IPS, kokurikuler berbasis proyek sosial menjadi sarana integratif yang menghubungkan konsep-konsep sosial dengan kehidupan nyata peserta didik.

Pelaksanaan kegiatan kokurikuler, khususnya pada proyek Cheeselab kelas IX, menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek sosial mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kerja kelompok. Siswa terlibat dalam proses perencanaan, pembagian peran, pelaksanaan, hingga refleksi kegiatan, sehingga memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan tanggung jawab. Dinamika kelompok yang terbentuk selama proses proyek menunjukkan adanya peningkatan partisipasi dan kemampuan bekerja sama antar anggota. Dalam kaitannya dengan IPS, aktivitas tersebut merefleksikan penerapan konsep interaksi sosial, peran sosial, kerja sama, serta pengambilan keputusan bersama yang menjadi bagian dari tujuan pembelajaran IPS di SMP.

Secara keseluruhan, kegiatan kokurikuler berbasis proyek sosial terbukti efektif dalam

meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa sekaligus mendukung pencapaian tujuan pembelajaran IPS. Keberhasilan pelaksanaan didukung oleh peneglolaan yang terstruktur, pembagian yang jelas, serta penjadwalan khusus. Kendala berupa keterbatasan waktu dan variasi partisipasi awal siswa tidak menghambat kegiatan, tetapi menjadi bahan evaluasi perbaikan. Melalui pengalaman belajar yang kontekstual, siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial seperti tanggung jawab, musyawarah, dan penghargaan terhadap perbedaan. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan kokurikuler berbasis projek sosial memiliki potensi strategis yang mendukung pengembangan kompetensi sosial dan karakter peserta didik sesuai dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Apriana, S., Suriswo, S., & Agung N, R. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Penguatan Profil Pelajar Pancasila Gugus Raden Saleh. *Journal of Education Research*, 5(3), 3034–3043. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1408>
- Binggo, F. H. (2025). The Impact of the Project-Based Learning Model on Students Collaboration Skills in Social Studies Learning at the Elementary School Level. *Journal La Edusci*, 06(02), 163–177. <https://doi.org/10.37899/journallaedusci.v6i2.2176>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Dewi, I., Siregar, H., Agustia, A., & Dewantara, K. H. (2024). Implementasi Case Method Berbasis Pembelajaran Proyek Kolaboratif terhadap Kemampuan Kolaborasi Mahasiswa Pendidikan Matematika. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 09(September), 261–276. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.25157/teorema.v9i2.16341>
- Fauzi, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak (Studi Kasus Pada SMAN 1 Pengaron Kabupaten Banjar). *Jurnal Pahlawan*, 18(2), 20–30. <https://ojs.uvayabjm.ac.id/index.php/pahlawan/>
- Haluti, R., Juhanis, H., Anwar, H., & Samsuddin. (2025). Teachers ' Professionalism in Enhancing Students ' Collaborative Skills and Information Technology : A Case Study at Senior High School. *Jurnal Pendidikan Al-Ishlah*, 17, 905–916. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6115>
- Hidayati, N., Ferazona, S., Desti, & Idris, T. (2024). 4Cs' (Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity) pada Era Revolusi Industri 4.0: Pentingnya Mengenalkan

- Keterampilan ini Bagi Guru SMPN 1 Kuok. *Community Education Engagemnt Journal*, 5(2), 47–55. <http://journal.uir.ac.id/index.php/ecej>
- Hutabarat, R., Asri, J., & Nababan, D. (2024). Peran Guru Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu (JIMI)*, 1(1), 58–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.69714/hffp5w07>
- Kemendikdasmen. (2025). *Panduan Kokurikuler Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP). [https://kurikulum.kemendikdasmen.go.id/file/1753779343\\_manage\\_file.pdf](https://kurikulum.kemendikdasmen.go.id/file/1753779343_manage_file.pdf)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & J., S. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Nurhamidah, J., Hafsyah, A., & Farhurohman, O. (2024). Pengembangan Keterampilan 4C (Critical, Thinking, Creativity, Communication, and Collaboration) dalam Pembelajaran IPS untuk Menjawab Tantangan Abad 21. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 28–39. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i1.635>
- Ochtaulia, F., Safitri, D., & Sujarwo. (2025). Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa pada Mata Pelajaran IPS. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 3(1), 85–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.61404/jimad.v3i1.411>
- Putri, S. Y., Rahma, D. N., Silvarana, I. D., & Baqi, F. A. (2025). Peran Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Siswa melalui " Project Based Learning " untuk Mengatasi Permasalahan Pembelajaran. 07(02), 12496–12505. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.8382>
- Reswari, B. B., Dzarna, D., & Anggraeni, A. W. (2025). Efektivitas Pendekatan Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa. *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran)*, 8(2), 574–581. <https://doi.org/https://doi.org/10.31604/ptk.v8i2.574-581>
- Sappaile, B. I., Hartinah, G., Hendrik, Anshorihyah, S., & Sumanik, E. D. (2025). The Impact of Project-Based Learning on Students ' Collaboration Skills in Secondary Schools. *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, 04(01), 76–86. <https://doi.org/10.55299/ijere.v4i1.1268>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*.

MA: Harvard University Press.

Widia, P. N., & Sudyanto. (2024). Pengaruh Metode Jigsaw Berbantuan Infografis terhadap Sikap Kolaboratif Peserta Didik pada Pembelajaran Pajak Penghasilan. *Jurnal "Tata Arta" UNS*, 10(2), 204–213.

Zhang, Z. (2023). Collaborative Learning in Social Constructivism: Promoting English Learning in a Secondary Classroom in China. *Journal of Education and Educational Research*, 3(3), 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.54097/jeer.v3i3.9509>